

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sepak bola menjadi suatu jenis olahraga yang dapat menarik perhatian masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, usia, atau jenis kelamin, hal ini menunjukkan bahwa sepak bola memiliki daya tarik yang tinggi dan dapat dinikmati oleh siapapun di seluruh dunia (Widhy & Dewi, 2018). Sepak bola merupakan suatu olahraga yang sering dikaitkan dengan kaum pria, di mana sekelompok 11 pemain turun ke lapangan untuk bersaing dalam hal fisik dan taktik guna mencetak gol ke gawang lawan (Fradiantika & Sukadiyanto, 2013). Di Indonesia sudah sering mengadakan pertandingan sepak bola dan banyak masyarakat yang antusias dalam pertandingan-pertandingan tersebut, seperti masyarakat yang ikut serta dalam permainan sepak bola, dan ada juga yang hanya menonton pertandingan sepak bolanya saja (Widhy & Dewi, 2018).

Terutama di daerah Yogyakarta, Tim sepak bola PSIM Yogyakarta berhasil banyak memikat *supporter* atau pendukung dari kalangan remaja sampai dewasa, pria dan wanita, serta mampu memikat *supporter* dari luar wilayah Yogyakarta seperti Sleman, Bantul, Klaten, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan luar DIY, dimana *supporter* PSIM saat ini kebanyakan diikuti oleh pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa. (Anggitasari, 2019)

Menurut Badudu (dalam Hapsari & Istiqomah, 2015) dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *supporter* didefinisikan sebagai pendukung atau pemberi perasaan semangat ketika berjalannya pertandingan dan menurut Anggitasari (2019) *supporter* merupakan penonton atau pendukung klub sepak bola. Ketika tim sepakbolanya bertanding diluar daerah, para *supporter* dengan senang hati dan semangat untuk datang berombongan guna mendukung tim kesayangannya tanpa peduli dengan cuaca panas atau hujan yang bisa saja mengguyur stadion selama berlangsungnya pertandingan sepak bola (Fradiantika & Sukadiyanto, 2013).

Individu yang memiliki minat atau kesetiaan pada suatu klub sepakbola dapat dikatakan sebagai *supporter*, dan kesetiaan tersebut diartikan sebagai sikap loyalitas didalam diri *supporter* (Theysohn dkk, dalam Mahdi, 2019). Menurut Bakdi Soemanto (dalam Effendy & Endang, 2018), guru besar FIB UGM mengelompokan penonton sepak bola menjadi dua bagian. Pertama, penonton yang hanya menikmati pertandingan tanpa memperdulikan dari tim mana saja yang sedang bertanding. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu atau yang biasa disebut sebagai *supporter*. *Supporter* dapat lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk meraih kemenangan sehingga akan berdampak pada munculnya berbagai tawuran antar pendukung. Menurut Rahmat (2016) secara etimologi *Supporter* diartikan sebagai perilaku atau bentuk dukungan secara moral dan materil baik perorangan atau kelompok.

Peranan *supporter* di Indonesia tidak kalah pentingnya dari ke-11 pemain yang berada dilapangan, karena *supporter* akan membela serta memberikan semangat kepada tim kesayangannya dengan nyanyian beserta gerakan yel-yel dan atribut seperti kaos yang mirip dengan pemain tim sepak bolanya (Fradiantika & Sukadiyanto, 2013). Selain berfungsi sebagai pendukung tim sepak bola, peran *supporter* juga memberikan manfaat bagi klub sepakbola melalui pembelian tiket masuk stadion, dimana hal tersebut sangat menguntungkan sebagai

sumber pendapatan bagi klub sepakbola dan tidak menutup kemungkinan bahwa *supporter* menjadi sumber finansial bagi sebuah klub sepakbola selain dari pihak sponsor (Fradiantika & Sukadiyanto, 2013).

Pemicu terbentuknya suatu kelompok *supporter* disebabkan oleh banyaknya pertandingan sepak bola sehingga memunculkan komunitas sepak bola untuk mendukung pertandingan tersebut (Hapsari & Istiqomah, 2015). Anam dan Supriyadi (2018) mengungkapkan bahwa *supporter* sepak bola akan membentuk organisasi atau sebuah komunitas untuk mendukung tim kesayangannya ketika di lapangan maupun di luar lapangan. Menurut Anam dan Supriyadi (2018) mengungkapkan bahwa komunitas *supporter* sepak bola dibentuk sebagai wadah bagi *supporter* guna mendukung tim sepak bola yang disukai, selain itu di dalam komunitas tersebut terdapat juga struktur organisasi seperti ketua hingga anggota.

Ketika pertandingan sepak bola dimulai, tentunya *supporter* mengharapkan kemenangan dari klub sepak bola yang didukung, namun dalam mengekspresikan rasa bangga dan kebahagiaannya ketika klub yang didukungnya menang kerap kali diekspresikan secara berlebihan, sehingga dari *euphoria* tersebut bisa memancing kemarahan dari lawan *supporter* klub sepak bola dan kemarahan yang ditunjukkan dapat menimbulkan bentrok atau perkelahian antar *supporter* klub sepak bola (Widhy & Dewi, 2018). Pernyataan tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Hapsari & Istiqomah (2015) yang berpendapat bahwa ketika perasaan kesal atau kemarahan yang dirasakan oleh *supporter* klub lawan tidak dapat dikontrol dengan baik, akibatnya bisa menimbulkan bentrok antar masing-masing *supporter* klub sepak bola.

Dengan banyaknya jumlah klub sepak bola di Indonesia, secara tidak langsung *supporter* sepak bola juga bertambah semakin banyak, hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadinya fanatisme kedaerahan yang kuat sehingga menimbulkan rawan bentrok antar *supporter* ketika

klub-klub sepak bola tersebut saling bertemu dengan satu sama lain, contohnya keributan antar *supporter* yang terjadi pada beberapa tahun lalu yakni 2016 di Stadion Sultan Agung Bantul, dimana keributan tersebut melibatkan sesama *supporter* tuan rumah, Brajamusti dan Maident pada pertandingan duel lanjutan grup 1 Indonesia Soccer Championship (ISC) B antara PSIM Yogyakarta dengan PSCS Cilacap (Anggitasari, 2019). Kemudian salah satu klub sepak bola Yogyakarta yaitu PSIM memiliki *supporter* yang terdiri dari beberapa pelajar dan mahasiswa yang mengaku bahwa terdapat adanya doktrin untuk harus mencintai tim sepak bolanya setiap saat dan harus bertindak ketika tim sepak bolanya dirugikan dari pihak manapun. (Anggitasari, 2019).

Banyak berita di Indonesia yang mengulik perkelahian atau aksi saling bentrok antar *supporter* sepak bola, yang dimulai dari saling menghina, tawuran yang menggunakan barang atau fasilitas umum, aksi membakar spanduk lawan dan tindakan yang lainnya yang bisa merugikan bagi *supporter* itu sendiri serta masyarakat disekitarnya (Widhy & Dewi, 2018). Menurut Effendy dan Endang (2018) perilaku yang dilakukan oleh *supporter* sehingga memberikan dampak buruk bagi masyarakat salah satunya adalah perilaku agresif seperti tawuran antar *supporter*, pengrusakan fasilitas umum serta penjarahan, sehingga dapat memunculkan stigma yang negatif terhadap *supporter* sepak bola dalam masyarakat. Selain itu, seperti yang dilaporkan oleh Burhan (2018) dalam HarianJogja, di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2016 sudah 3 nyawa melayang karena bentrokan antar *supporter* sepak bola. Pertama pada tahun 2016, salah satu suporter PSS Sleman meninggal dunia setelah terlibat bentrokan dengan suporter PSIM yang baru pulang bertandang dari Semarang. Kedua pada tahun 2017, kerusuhan terjadi pada pertandingan antara Persiba Bantul melawan Persis Solo di Stadion Sultan Agung Bantul menyebabkan hilangnya nyawa suporter. Ketiga pada tahun 2018, Pertandingan derby DIY yang mempertemukan PSIM dan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung Bantul di akhir pertandingan

mengalami kericuhan sehingga ada seorang penonton yang mengalami pengeroyokan oleh suporter PSIM hingga meninggal.

Permasalahan yang disebabkan oleh *supporter* sepak bola diatas ialah ketika dalam mengekspresikan rasa kekecewaannya akibat klub sepak bola favoritnya kalah, *supporter* akan melakukan perilaku agresif fisik dan juga agresif verbal yang dapat merugikan pihak lain seperti berkelahi, tawuran, saling ejek dan sebagainya, hal itu menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam perilaku agresif.

Buss dan Perry (1992) mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga perasaan negatifnya dapat dikeluarkan. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan niat untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain tanpa memikirkan perasaan orang tersebut. Menurut Yunalia dan Arif (2020) perilaku agresif merupakan perilaku yang muncul akibat ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan yang terjadi, sehingga seseorang dengan sengaja melampiaskan emosinya dengan melakukan hal-hal yang buruk seperti merusak benda atau melukai orang lain. Menurut Buss dan Perry (1992) aspek perilaku agresif mencakup empat aspek, yakni perilaku agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Utomo dan Sri (2023), menunjukkan bahwa dari 138 anggota *supporter* sepak bola PSS sleman, 64 orang memiliki tingkat perilaku agresif verbal pada kategori tinggi sebanyak 46,4%, kemudian 71 orang memiliki tingkat perilaku agresif verbal pada kategori sedang sebanyak 51,4% dan sisanya 3 orang memiliki tingkat perilaku agresif verbal pada kategori rendah sebanyak 2,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat sampel melakukan

perilaku agresif verbal berada di kategori sedang dan tinggi, dimana perilaku agresif agresif verbal termasuk aspek dari perilaku agresif.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Aziz dkk (2022) berdasarkan tingkat perilaku agresif dari *supporter* berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan 100 sampel menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh *supporter* remaja akhir laki-laki memperoleh sebanyak 38 orang (57,6%) melakukan perilaku agresif yang tinggi dan sebanyak 28 orang (42,4%) melakukan perilaku agresif dengan tingkat yang rendah, kemudian untuk perilaku agresif *supporter* remaja akhir perempuan menunjukkan sebanyak 20 orang (58,8%) melakukan perilaku agresif yang tinggi dan sebanyak 14 orang (41,2%) melakukan tingkat perilaku agresif yang rendah, sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh *supporter* remaja akhir laki-laki dan perempuan sama-sama berada ditingkat yang tinggi, dimana perempuan lebih tinggi (58,8%) dari laki-laki (57,6%).

Berdasarkan hasil wawancara bersama 6 subjek yang menjadi bagian dari *supporter* sepak bola di Yogyakarta kurang lebih 4-7 tahun, dengan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 21-23 tahun sebagai pendukung tim sepak bola PSIM Yogyakarta dan PSS Sleman, wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 31 oktober 2023 dimana peneliti menggunakan aspek perilaku agresif yang disampaikan oleh buss dan perry (1992) yaitu perilaku agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah 6 subjek mengatakan bahwa dirinya ikut dalam perkelahian antar *supporter* serta membenci orang-orang yang menjadi provokator penyebab perkelahian antar *supporter*, hal itu sesuai dengan aspek perilaku agresif yaitu permusuhan dimana seseorang menunjukkan ketidaksukaan kepada orang lain dengan menunjukkan rasa kebencian terhadap orang tersebut. Kemudian ketika ada orang lain yang mengganggu saat berjalannya pertandingan 5 subjek mengatakan bahwa dirinya akan

menghajar atau mengumpati orang yang mengganggu tersebut, pernyataan tersebut sesuai dengan aspek perilaku agresif fisik dimana terjadinya kontak fisik yang menyakiti korban seperti memukul, menendang dan merusak kegiatan orang lain. Kemudian 6 subjek mengatakan bahwa ketika tim lawan mengejek timnya, mereka akan membalas ejekan tersebut, pernyataan tersebut sesuai dengan aspek perilaku agresif verbal yaitu perilaku yang diwujudkan melalui perkataan kasar seperti memaki, mengumpat dan sarkasme. Ketika tim favorit dari masing-masing subjek kalah, 4 dari 6 subjek menyikapinya dengan kemarahan, kekecewaan, berkata kasar serta 2 orang diantaranya melakukan perusakan pada objek yang ada disekitarnya serta ketika tim lawan kalah dalam pertandingan 6 subjek tersebut mengatakan mereka akan mengejek, menghina, merendahkan hingga membully tim lawan tersebut, pernyataan ini sesuai dengan aspek kemarahan yaitu bentuk emosi negatif yang disebabkan adanya harapan atau keinginan yang tidak tercapai dan cenderung tidak bisa mengontrol emosi dengan baik.

Menurut Anggitasari (2019) seharusnya *supporter* bisa terlibat dalam aktivitas yang lebih konstruktif dan memberikan manfaat, daripada melakukan aksi-aksi yang dapat mengganggu serta merugikan orang lain dan juga fasilitas umum, kemudian menurut Widhy & Dewi (2018) *supporter* sebaiknya dapat menjunjung tinggi sportivitas dalam setiap menonton pertandingan sepak bola. Dengan demikian harapan untuk perilaku agresif yang dilakukan oleh *supporter* sebaiknya bisa rendah

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa faktor sosial merupakan salah satu pengaruh terhadap perilaku agresif, ketika individu sudah terpengaruh atas perilaku yang dilakukan oleh orang lain dan akhirnya individu tersebut bertindak perilaku agresif, secara tidak langsung individu tersebut mengalami pengaruh sosial, dimana pengaruh sosial terjadi ketika mengadaptasi perilaku dan tingkah laku individu agar sejalan dengan norma sosial yang dapat

disebut sebagai konformitas. Selain itu pengaruh kelompok bisa juga disebut sebagai konformitas, sesuai dengan pendapat yang disampaikan Jahro (2017) bahwa konformitas merupakan implikasi yang tidak diungkap secara eksplisit oleh kelompok, tetapi memiliki pengaruh signifikan dan dapat menimbulkan munculnya perilaku tertentu. Oleh karena itu peneliti menggunakan variabel X yaitu konformitas karena secara tidak langsung konformitas dapat memunculkan perilaku agresif.

Konformitas menjadi salah satu faktor timbulnya perilaku agresif. Dalam pandangan Baron dan Byrne (2005) konformitas diartikan sebagai bentuk pengaruh sosial yang mampu mengubah sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial. Nastiti (2017) menegaskan bahwa konformitas merupakan suatu bentuk tuntutan dari kelompok sosial yang memiliki dampak yang signifikan, sehingga mendorong munculnya perilaku tertentu yang akan mempengaruhi anggota kelompok tersebut. Konsep konformitas dianalisis dalam dua dimensi, yakni pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional (Baron & Byrne, 2005).

Seperti yang dikatakan oleh Baron & Byrne (2005) menggambarkan konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial di mana dampaknya dapat mengubah sikap dan perilaku individu di dalam suatu kelompok. Pada kelompok tersebut, suatu hubungan yang kuat dan keterikatan antar anggota menjadi kunci, dimana setiap anggota diharapkan mematuhi aturan kelompok tanpa dipertanyakan. Dengan demikian, konformitas dianggap sebagai faktor yang berpengaruh dalam mendorong seseorang untuk bersikap perilaku agresif (Damayanti, dkk 2018). Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 6 subjek *supporter* sepak bola di Yogyakarta, dimana mereka ikut terlibat dalam perkelahian antar *supporter* karena melihat teman sekelompoknya juga ikut berkelahi.

Hasil penelitian terkait hubungan antara perilaku konformitas dengan perilaku agresif pada *supporter* yang dilakukan oleh Laksono (2016) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ada

hubungan yang positif dan signifikan dimana semakin tinggi perilaku konformitas maka semakin tinggi pula perilaku perilaku agresifnya begitu juga sebaliknya semakin rendah perilaku konformitas *supporter* maka semakin rendah pula perilaku perilaku agresif yang terjadi.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Psikologi khususnya mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta

b. Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada masyarakat, khususnya pada *supporter* sepak bola di Yogyakarta agar lebih mengurangi konformitas pada perilaku agresif. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya